BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih memiliki kualitas penduduk yang sangat rendah dengan ditandai terhambatnya pelaksanaan pembangunan nasional (Prawirohardjo, 2007). Berdasarkan data BPS tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.164,8 ribu orang yang terdiri dari 125.715,2 laki-laki dan 125.449,6 perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sekitar 1,40% persen per tahun. Diperkirakan penduduk Indonesia akan berjumlah 337 juta jiwa di tahun 2050. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk membenahi fasilitas publiknya. Tingkat pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu fertillitas, mortilitas dan migrasi. Minimnya pengetahuan mengenai pertumbuhan penduduk akan berdampak pada peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, serta angka kejadian penyakit menular seksual (BKKBN, 2007).

Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2007), dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu mengatasi pertumbuhan penduduk, dengan

menetapkan program Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk mencegah kehamilan. Terutama kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan risiko tinggi, karena hal tersebut dapat menyebabkan atau menambah angka kesakitan dan angka kematian ibu (BKKBN Jateng, 2012). Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanent.

Menurut Riskesdas (2013), usia reproduksi perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor. Penggunaan KB menurut jenis alat/cara KB di Indonesia didominasi oleh penggunaan KB jenis suntikan KB (34,3%). Kelompok KB hormonal terdiri dari KB modern jenis susuk, suntikan dan pil sedangkan kelompok nonhormonal adalah sterilisasi pria, sterilisasi wanita, spiral/IUD, diafragma dan kondom.

Berdasarkan data dari BKKBN (2010) diketahui, bahwa di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi dengan suntik sebanyak 58,25%, pil sebanyak 24,37%, *Intra Uterine Devices* (IUD) sebanyak 7,23%, implant sebanyak 4,16%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 3,13 %, Metode

Operatif Pria (MOP) sebanyak 1,03%, kondom sebanyak 0,68%, intravaginal tissue sebanyak 0,11% dan metode tradisional sebanyak 1,04%.

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 4.784.150 peserta dengan rincian, KB dengan metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau disebut juga IUD sebanyak 406.097 orang (8,49%), MOW sebanyak 262.761 orang (5,49%), MOP sebanyak 52.679 orang (1,10%), kondom sebanyak 92.072 orang (1,92%), implant sebanyak 463.786 orang (9,69%), suntik sebanyak 2.753.967 orang (57,56%), dan pil sebanyak 752.788 orang (15,74%).

Penggunaan alat kontrasepsi juga sangat diperlukan oleh penduduk Kabupaten Sragen, karena telah terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 4.855 jiwa dari tahun 2012 sampai 2013 dengan jumlah 894.211 jiwa. Kabupaten Sragen terbagi menjadi 20 kecamatan, yang terdiri dari 208 kelurahan/desa. Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah sebesar 941,55 km^2. Di Kabupaten Sragen pada tahun 2013 jumlah PUS aktif sebanyak 141.654 jiwa dengan rincian IUD 12.036orang (8,49%), MOW 18.070 orang (12,75%), MOP 527 orang (0,37%), implant 20.281 orang (14,41), kondom 2.666 orang (1,88%), suntik 72.927 orang (51,48%) dan pil 15.147 orang (10,69%) (Laporan Rekapitulasi Tahuan BKBPMD, 2013).

Berdasarkan data laporan rekapitulasi tahunan BKBPMD (Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Desa) Kabupaten Sragen (2013), cakupan peserta KB aktif tertinggi di Kecamatan Sidoharjo terdapat

di Desa Jetak yaitu sebanyak 1123 orang (80,44%) dan peserta KB tidak aktif sebanyak 273 orang (19,56%) dengan jumlah PUS di Desa Jetak tahun 2013 adalah sebanyak 1396 orang. Penggunaan alat kontrasepsi pada peserta KB aktif dengan rincian IUD sebanyak 71 orang (6,32%), MO 194 orang (17,27), implant sebanyak 45 orang (4%), suntik sebanyak 720 orang (64,11), pil 73 orang (6,5%) dan kondom sebanyak 20 orang (1,78%) (UPTB Sidoharjo, 2013). Dari data di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal (pil, suntik dan implant) sebesar 74,62% lebih tinggi dari pada alat kontrasepsi nonhormonal (IUD dan MO) sebesar 23,59%. Sedangkan BKBPMD mengharapkan Pasangan Usia Subur lebih memilih kontrasepsi nonhormonal dibandingkan kontrasepsi hormonal.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar (Sulistyawati, 2011). Selain itu Purba (2009) menemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), serta faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan).

Berdasarkan hasil penelitian Suprida (2013), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan (*p value* 0,05) dan umur ibu (*p value* 0,025) dengan pemilihan kontrasepsi implant di Bidan Praktik

Mandiri Rachmi Palembang Tahun 2013. Sari,dkk (2010), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konseling KB dengan pengambilan keputusan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Desa Karang Klesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dengan *p value* sebesar 0,00.

Menurut hasil penelitian Ali (2013), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan (*p value* 0,000), pendidikan (*p value* 0,000), ketersediaan alat kontrasepsi (*p value* 0,000) dengan penggunaan alat kontrasepsi pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo serta tidak ada hubungan jumlah anak (*p value* 0,222) dengan penggunaan alat kontrasepsi pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan usia ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan usia ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan usia ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

   a. Menggambarkan tingkat pendidikan ibu PUS di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   b. Menggambarkan pengetahuan ibu PUS di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   c. Menggambarkan usia ibu PUS di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   d. Menggambarkan jenis kontrasepsi yang digunakan ibu PUS di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   e. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
   g. Menganalisis hubungan antara usia ibu PUS dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait (BKBPMD dan Pengelola Program KB)

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan (penyuluhan, ketersediaan alat dan fasilitas kesehatan) yang diberikan kepada Pasangan Usia Subur khususnya tentang penggunaan alat kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

2. Bagi Masyarakat/ Keluarga

   Menimbulkan kesadaran pada Pasangan Usia Subur untuk memilih mengunakan jenis kontrasepsi yang efektif dan risiko yang ditimbulkan lebih rendah dalam upaya mencegah kehamilan, mengatur jarak kelahiran dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

3. Bagi Peneliti Lain

   Sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi penelitian sejenis yang meneliti tentang metode alat kontrasepsi.